

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi perah berperan penting dalam meningkatkan kebutuhan gizi masyarakat Indonesia, banyak produk-produk susu di Indonesia yang saling bersaing untuk pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat Indonesia. Sapi perah berkontribusi terhadap penentu kebutuhan susu dari tahun ke tahun yang terus meningkat. Produktivitas sapi FH di Indonesia masih rendah dengan produksi susu rata-rata 10 liter/ekor/hari atau kurang lebih 3.050 Kg/laktasi (Sudono dkk, 2003). Di Indonesia para penggerak usaha di bidang peternakan khususnya di sapi perah menyuplai produksi susu dari para peternak rakyat.

Menurut Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2019) populasi sapi perah di Indonesia sebanyak 561 ribu ekor dan jumlah produksi susunya sekitar 950 ribu ton. Sedangkan untuk konsumsi susu nasional pada tahun 2019 berkisar 16,23 kg/kapita/tahun dengan jumlah kebutuhan susu nasional tahun 2019 mencapai 4.332,88 ribu ton, produksi susu segar tersebut hanya mampu memenuhi 22% dari kebutuhan nasional, sehingga sisa dari kebutuhannya yaitu sebesar 78% berasal dari impor. Rendahnya produksi susu nasional tersebut dapat disebabkan dari banyak faktor, baik itu faktor internal dan faktor eksternal. Untuk faktor internal sendiri yaitu dari kondisi ternak tersebut seperti ukuran tubuhnya dan genetik dari ternak tersebut. Sedangkan untuk faktor eksternal bisa dari manajemen pemeliharaannya.

Selain kedua faktor diatas yang paling berpengaruh dalam jumlah produksi susu sapi yaitu pada periode laktasi. Periode laktasi adalah masa sapi sedang memproduksi susu selama 305 hari, sapi memproduksi setelah melahirkan pedet susu yang dihasilkan. Menurut Hadisusanto (2008) periode laktasi menggambarkan sapi melahirkan, jika sapi melahirkan pertama disebut dengan periode laktasi 1 dan seterusnya. Apabila semakin bertambah umur laktasi maka semakin tinggi jumlah produksi susu. Pada setiap laktasi sapi perah menghasilkan jumlah produksi susu yang berbeda-beda, hal ini sesuai dengan pendapat Soeharsono (2008) bahwa secara umum kapasitas produksi susu pada setiap periode laktasi berbeda, artinya

kemampuan produksi susu meningkat dari periode laktasi pertama sampai dengan puncak laktasi keempat atau kelima dan menurun setelah mencapai puncak laktasi.

Sapi perah juga membutuhkan ukuran tubuh yang ideal agar bisa memproduksi susu dengan baik. Tidak hanya pada masa laktasi saja ukuran tubuh juga berpengaruh dalam jumlah produksi susu. Beberapa peneliti memiliki pendapat bahwa ukuran tubuh dapat diestimasi dengan menggunakan data ukuran panjang dan lingkar dada. Permadi dan Aryanto (2011) menjelaskan bahwa lingkar dada pada sapi yang sedang tumbuh setiap bertambah 1% maka menyebabkan bobot badan tambah lebih kurang 3%. Aunurohman dan Djatmiko (2002) menyatakan bahwa lingkar dada dapat digunakan sebagai penduga produksi susu. Berdasarkan pernyataan diatas kami melakukan pengamatan terhadap Studi Ukuran Tubuh dan Sifat Perahan Pada Berbagai Laktasi Terhadap Produksi Susu Sapi Perah di KUD Tani Makmur Senduro, Lumajang, studi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan jumlah produksi susu berdasarkan ukuran tubuh, sifat perahan dan jumlah laktasi pada sapi perah.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan ukuran tubuh dan sifat perahan dari berbagai laktasi terhadap jumlah produksi susu sapi perah?
2. Apakah ada faktor yang berpengaruh diantara ukuran tubuh, sifat perahan dan laktasi yang mendominasi terhadap produksi susu sapi perah?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui hubungan produksi susu terhadap ukuran tubuh dan sifat perahan dari berbagai laktasi
2. Untuk mengetahui diantara ukuran tubuh, sifat perahan, laktasi pada produksi susu yang paling berpengaruh atau mendominasi dalam produksi susu sapi di KUD Tani Makmur

1.4 Manfaat

1. Bahan informasi bagi masyarakat umum tentang studi ukuran tubuh dan sifat perahan pada berbagai laktasi terhadap produksi susu sapi perah di KUD Tani Makmur Senduro, Lumajang.
2. Bahan informasi pengetahuan mengenai studi ukuran tubuh dan sifat perahan pada berbagai laktasi terhadap produksi susu sapi perah di KUD Tani Makmur Senduro, Lumajang.